

Implementasi Kurikulum Merdeka pada SMA sebagai Sekolah Penggerak

Devita Wulandari¹, Lisa Lailatus Sa'diyah¹, Nur Siyaadatul Ummah¹, Sri Dewi¹, Edi Hariyanto², dan Utama Alan Deta^{1,*}

¹ Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya

² SMA Negeri 1 Balongpanggung, Gresik

* Email: utamadeta@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui implementasi kurikulum Merdeka Belajar yang telah diterapkan di SMA Negeri 1 Balongpanggung sebagai Sekolah Penggerak dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi oleh SMA Negeri 1 Balongpanggung dalam implementasi kurikulum merdeka. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari temuan penelitian dikembangkan secara analisis deskriptif kualitatif, dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menggunakan metode snowballing. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa : (1) Guru memiliki keleluasaan dalam memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, (2) Implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Balongpanggung, (3) Asesmen penilaian di SMA Negeri 1 Balongpanggung, (4) Kebijakan merdeka belajar yang diterapkan di SMA Negeri 1 Balongpanggung, (5) Hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Balongpanggung meliputi : (a) Guru membutuhkan waktu lebih untuk belajar lagi supaya dapat adaptif dengan tuntutan perubahan yang diharapkan, (b) Kurangnya kualitas atau kompetensi yang dimiliki oleh guru dan (c) Guru diminta untuk lebih kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan berbagai media dan model pembelajaran yang mendorong siswa, (5) Solusi yang diberikan untuk menyelesaikan hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Balongpanggung yaitu adanya pengadaan berbagai workshop atau seminar dan membentuk komunitas belajar bagi guru.

Kata Kunci : Implementasi Kurikulum Merdeka, Sekolah Penggerak, Asesmen

Abstract

This research was conducted with the aim of finding out the implementation of the Merdeka Belajar curriculum which has been implemented at SMA Negeri 1 Balongpanggung as Sekolah Penggerak and to identify supporting factors and obstacles faced by SMA Negeri 1 Balongpanggung in implementing the independent curriculum. Data was collected through observation, interviews and documentation. Data obtained from research findings were developed using qualitative descriptive analysis using primary data obtained from the deputy principal for curriculum using the snowballing method (identification of informants). The results of the research show that: (1) Teachers have latitude in choosing related teaching tools with learning that is taught and can be adjusted according to student needs, (2) Implementation of the independent curriculum at SMA Negeri 1 Balongpanggung, (3) Assessments at SMA Negeri 1 Balongpanggung, (4) Independent learning policy implemented at SMA Negeri 1 Balongpanggung, (5) Obstacles in implementing the independent curriculum at SMA Negeri 1 Balongpanggung include: (a) Teachers need more time to study so they can adapt to the expected demands of change, (b) Lack of quality or competence possessed by teachers and (c) teachers are required to be creative and innovative by involving various media or learning models that encourage students, (5) The solution provided to resolve the obstacles experienced in implementing the independent curriculum at SMA Negeri 1 Balongpanggung is the provision of various workshops or seminars and forming a learning community for teachers.

Keywords: Implementation of Kurikulum Merdeka, Sekolah Penggerak, Assessment

Histori Naskah

Diserahkan: 28 Desember 2023

Direvisi: 27 Januari 2024

Diterima: 5 April 2024

How to cite:

Wulandari, D. dkk. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Balongpanggung sebagai Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 71-78. DOI: <https://doi.org/10.58706/jipp.v2n2.p71-78>.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen terpenting bagi pembangunan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, manajemen pendidikan harus fokus pada bagaimana mengubah pendidikan menjadi lebih baik. Pendidikan berkaitan erat dengan penggunaan model kurikulum. Kurikulum ini pada hakikatnya sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah (Iftirani, 2022), di mana kualitas sumber daya manusia (SDM) mempunyai dampak yang signifikan terhadap mutu pendidikan itu sendiri. Pentingnya kurikulum menjadi landasan pendidikan dan menentukan keberlangsungan pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum merupakan pedoman pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan mencakup seperangkat rencana pembelajaran meliputi tujuan, isi, materi dan metode pembelajaran yang digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional (Sadiyah, dkk., 2023).

Faktanya, Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum dalam waktu kurang dari satu dekade. Pembaruan disebabkan oleh perubahan kebutuhan keterampilan dan akan berdampak pada kelangsungan pelatihan di masa depan. Menurut Afida dalam Madhakomala, dkk (2022), pemutakhiran kurikulum belajar mandiri pertama kali digagas pada tahun 2019 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan hasil survei PISA (Program for International Student Assessment) yang dilakukan tahun 2019, dengan hasil penilaian peserta didik di Indonesia hanya berada di peringkat 6 terbawah, sehingga Mendikbud membuat konsep kurikulum baru berdasarkan hasil penelitian tersebut. Kurikulum merdeka dikembangkan dengan harapan dapat menghasilkan generasi milenial yang dapat memahami konten dengan cepat. Merdeka sedang belajar mentransformasikan sistem pendidikan sejalan dengan kemajuan bangsa dalam beradaptasi dengan perubahan zaman (Suyitno, dkk., 2023).

Keberhasilan pembelajaran dapat didukung dengan terjaminnya fasilitas dalam penerapan kurikulum merdeka belajar. Pada dasarnya setiap satuan pendidikan sekolah harus memberikan segala peluang agar kurikulum merdeka tersebut dapat dilaksanakan dengan baik (Redana & Suprpta, 2023). Dalam penerapan kurikulum merdeka, siswa juga dituntut memiliki kemampuan melakukan atau membuat sebuah proyek (Armandani, dkk., 2023).

Dengan seiring berjalannya waktu guru sering kali menghadapi permasalahan baik internal maupun eksternal (Husnani, 2019). Dalam hal implementasi kurikulum dalam pembelajaran, belum ada kurikulum yang dipahami dan diterapkan dengan baik. Pedoman baru untuk perubahan kurikulum telah diperkenalkan. Studi yang dilakukan Alfurqan & Khairara (2023) mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru ketika menerapkan kurikulum mereka sendiri, termasuk kurangnya peralatan untuk mendukung pembelajaran siswa.

Berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan, hal tersebut juga dirasakan oleh SMA Negeri 1 Balongpanggung yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar. Namun masih banyak faktor hambatan yang dihadapi. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan tujuan menganalisis implementasi kurikulum merdeka belajar yang telah diterapkan di SMA Negeri 1 Balongpanggung Gresik Sebagai Sekolah Penggerak, serta mengetahui faktor pendukung dan faktor hambatan yang dialami di SMA Negeri 1 Balongpanggung.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian hukum empiris. Penelitian ini dilakukan melalui survei lapangan untuk memperoleh data berdasarkan fakta sebenarnya. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Balongpanggung. Alamat SMA Negeri 1 Balongpanggung adalah Tanah Landean, Kecamatan Balongpangan, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Penelitian ini memerlukan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini diperoleh langsung melalui observasi lapangan dan wawancara dengan informan yaitu Ibu Siti Nur Rahma, S.Pd. Sebagai Waka bidang Kurikulum. Data sekunder penelitian

ini diperoleh melalui literatur, dokumen, dan referensi dari perpustakaan SMA Negeri 1 Balongpanggang dan sumber lain yang relevan.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi atau pengamat secara langsung adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendapatkan data atau informasi dengan mengandalkan mata peneliti. Keuntungan menggunakan observasi dalam mencari data adalah informasi dapat didapatkan baik perilaku, hal-hal dan lain-lain saat suatu kejadian atau kegiatan dan sewaktu perilaku tersebut terjadi. Melalui pengamatan, suatu data yang langsung mengenai perilaku yang tipikal dari objek dapat dicatat segera. Dengan hal tersebut, penulis melakukan observasi secara langsung di SMA Negeri 1 Balongpanggang guna mendapatkan dan melengkapi informasi yang dibutuhkan untuk pelaporan analisis kurikulum sekolah.

Dalam penyelesaian laporan ini, penulis memilih wawancara terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, kuesioner dikembangkan secara sistematis karena penulis mengetahui dengan pasti informasi apa yang ingin mereka peroleh dari orang yang diwawancarai. Penulis juga dapat menggunakan alat perekam, kamera foto, dan materi lainnya untuk memfasilitasi wawancara. Dengan hal tersebut, penulis menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara. Kemudian penulis menentukan responden atau narasumber yang tepat untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan pertanyaan yang telah tersusun. Wawancara ditujukan pada seorang informan yaitu waka bidang kurikulum ibu Siti Nur Rachma, S.Pd. Metode pengumpulan data dokumen adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui data yang berkaitan dengan kurikulum merdeka. dokumentasi diambil pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketika data sudah terkumpul, maka di reduksi atau di pilah terkait data yang dibutuhkan atau tidak. Selanjutnya data di sajikan dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia pendidikan, perubahan kurikulum tentunya tidak dapat dihindari, namun harus selalu dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan dan prinsip (Sadewa, 2022). Begitu pula dengan Sekolah SMA Negeri 1 Balongpanggang yang saat ini sedang menerapkan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mulai diterapkan pada tahun ajaran 2020/2021 sehingga pada tahun ajaran 2023/2024 sudah di terapkan untuk seluruh kelas X, XI dan XII. Meskipun pelaksanaannya belum maksimal, namun tetap mengikuti garis besar dan poin-poin penting kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka mencakup berbagai model dan metode tepat guna yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sehingga mencapai keterampilan dan tujuan yang diharapkan, atau pembelajaran mandiri. Ciri-ciri Kurikulum Merdeka yaitu: Guru mempunyai kebebasan memilih perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran yang diajarkannya, dan dapat diubah sesuai dengan kebutuhan siswa, bukan guru, serta Sekolah mempunyai peranan dalam meningkatkan sumber daya manusia guru (Sitorus, 2023).

Dalam hal ini, sekolah harus berupaya membantu guru agar dapat berkinerja baik dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memungkinkan penerapan kurikulum. Salah satu misi sekolah adalah membantu guru melaksanakan pelatihan kurikulum. Ini adalah praktik praktis yang dapat dianggap sebagai salah satu pilar keberhasilan penerapan kurikulum merdeka.

Dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Balongpanggang terdapat panduan akademik yang mengatur, di antaranya adalah Pelaksanaan Program Pengajaran yang sesuai tingkat kemampuan, proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Balongpanggang, Capaian Pembelajaran yaitu kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa di akhir fase (CP terdiri dari 6 fase (A-F) yang ditetapkan oleh pemerintah, untuk kelas 10 masuk dalam fase E, sedangkan kelas XI dan XII masuk dalam fase F), Alur Pembelajaran (AP) yaitu serangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dari awal hingga akhir suatu fase pembelajaran, Tujuan Pembelajaran memuat tiga aspek yaitu kompetensi, konten, dan variasi, Penyusunan Modul Ajar, dan Asesmen Penilaian.

Pada tahapan Implementasi Penerapan Kurikulum Merdeka, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengusulkan tiga jalur. Pelaksanaan beberapa jalur tersebut disesuaikan dengan keadaan dan situasi sekolah masing-masing. Ketiga jalur tersebut adalah (1) Belajar mandiri, yaitu. memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam menerapkan kurikulum mandiri. Di mana sekolah mempunyai kebebasan belajar mandiri dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik yang dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan masing-masing. (2) Perubahan mandiri artinya pimpinan pendidikan di unitnya diberi kesempatan

untuk menerapkan kurikulum mandiri dengan menggunakan perangkat pengajaran yang sudah ada. (3) Mandiri Berbagi, yaitu. sekolah berhak leluasa mengembangkan dan mengelola perangkat pembelajaran di setiap satuan pembelajaran dalam melaksanakan kurikulum Merdeka (Sitorus, 2023).

Pengembangan kurikulum tidak akan berhasil apabila hanya dilihat dari satu sudut pandang saja. Berhasil atau tidaknya suatu kurikulum ditentukan tidak hanya oleh pengembangnya tetapi juga oleh pembuatnya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mendorong terciptanya pendidikan berkualitas tinggi dengan menawarkan kesempatan untuk mengubah kurikulum dan mengembangkannya sesuai kebutuhan. Ketiga fase di atas merupakan peluang yang baik bagi sekolah dan semua pihak yang terlibat dalam mengembangkan dan mengadopsi perubahan baru untuk mendukung pembelajaran yang beragam (Sitorus, 2023).

Merdeka belajar memberikan suatu kebebasan dalam bidang pendidikan di mana guru bertindak sebagai fasilitator peserta didik guna mengatasi suatu tantangan atau permasalahan yang muncul (Hutabarat, dkk. 2022). Salah satunya dengan menerapkan kebijakan dari merdeka belajar, seperti ujian sekolah berstandar nasional untuk asesmen sekolah, ujian nasional menjadi asesmen kompetensi minimal dan studi karakter, menciptakan program modul ajar pembelajaran siswa yang efektif, efisien dan mendidik, serta menerima siswa baru zonasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kebijakan merdeka belajar yang diterapkan di SMA Negeri 1 Balongpanggung adalah (1) pelaksanaan ujian sekolah berstandar nasional menjadi penilaian sekolah, (2) Penyelenggaraan ujian nasional dapat digunakan untuk asesmen kompetensi minimal dan survei karakter, (3) Modul ajar yang efektif, efisien, dan (4) Perencanaan penerimaan peserta didik baru zonasi.

Ujian Sekolah Berstandar Nasional sebagai penilaian sekolah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Balongpanggung. Ujian diselenggarakan untuk menilai kompetensi siswa, yang dapat berupa tes tertulis atau bentuk penilaian lain yang lebih komprehensif, seperti portofolio dan tugas (kerja kelompok, kerja tertulis, dll). Dengan cara ini, guru dan sekolah mempunyai kebebasan lebih dalam menilai hasil belajar siswa. Ujian sekolah berstandar nasional kembali pada intinya yaitu evaluasi akhir guru dan sekolah (Hutabarat, dkk., 2022). Meluluskan siswa pada akhir suatu jenjang memang menjadi kewenangan sekolah berdasarkan penilaian guru. Selain itu, penilaian sekolah memungkinkan adanya evaluasi yang lebih komprehensif serta tidak hanya didasarkan pada ujian tertulis di akhir tahun. Hal tersebut juga mendorong sekolah untuk meningkatkan dan memperluas keterlibatan guru dalam proses evaluasi di semua tingkatan dalam proses asesmen.

SMA Negeri 1 Balongpanggung juga sudah menerapkan asesmen kompetensi minimum sebagai pengganti ujian nasional (Adelia, dkk., 2022), dan survei karakter sesuai dengan peraturan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan. Asesmen ini hanya diikuti oleh beberapa siswa yang berada pada kelas XI, dan pusat sudah menentukan nama-namanya. Sebelum ujian, siswa mempersiapkan diri terlebih dahulu dengan simulasi. Dengan melakukan asesmen diharapkan siswa, guru, dan sekolah semakin meningkatkan kualitas pembelajaran (Hutabarat, dkk., 2022).

Modul Ajar yang efektif, efisien, dan berorientasi belajar juga sudah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Balongpanggung. Sebelumnya, guru diinstruksikan untuk benar-benar menaati format rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri dari banyak unsur dan sangat memakan waktu (Asfiati, 2020). Pasca arah kebijakan baru, atau lahirnya kurikulum merdeka, guru diberi kebebasan untuk bebas memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP yang kini disebut modul pembelajaran (Jannah, dkk., 2023).

Penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Balongpanggung untuk Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) juga terlaksana dengan baik. Sekolah tersebut mengikuti aturan yang berlaku saat ini, yaitu yang disebutkan dalam Permendikbud Nomor 44 Tahun 2019 (Sitorus, 2023). Keduanya sesuai Pasal 16 ayat (6) Permendikbud, yaitu 90% zonasi, kemudian 10% dibagi . menjadi dua bagian, yaitu 5% untuk peserta didik berprestasi dan 5% sisanya untuk calon peserta didik dengan alasan khusus. Sistem zonasi ini didasarkan pada sekolah di wilayah tempat tinggal, namun tidak menghalangi kemungkinan penerimaan siswa lain berdasarkan pengukuhan, prestasi atau alasan khusus seperti pindah tempat tinggal (Hutabarat, dkk., 2022). Seperti yang dijelaskan, kebijakan merdeka belajar diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis dan menyenangkan.. Sistem zonasi ini didasarkan pada sekolah-sekolah di lingkungan tempat tinggal. Dengan diberlakukannya sistem kualifikasi, sekolah negeri atau berstatus pemerintah harus menerima peserta didik baru (PPDB) minimal 90 persen siswanya berasal dari lingkungan sekitar sekolah tersebut.

Kurikulum merupakan bagian penting dalam mencapai tujuan pendidikan, mengacu pada rencana kegiatan belajar siswa yang disusun secara sistematis, metode pembelajaran yang diterapkan, dan evaluasi

kemajuan peserta didik. Selain itu, Anshari (2014) menyatakan bahwa kurikulum mencakup metode belajar mengajar, teknik penilaian siswa, evaluasi guru, konseling dan bimbingan, administrasi dan supervisi, program secara keseluruhan, dan permasalahan struktural seperti sebagai. seperti kapan waktu, ruang dan tema yang menentukan.

Kurikulum merdeka dapat meningkatkan taraf pendidikan siswa Indonesia dengan memberikan kesempatan lebih banyak untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler melalui materi pembelajaran yang lebih tepat dan memberikan waktu kepada siswa untuk menyelidiki masalah, hal ini didukung oleh penelitian Chaniago, dkk (2022). Ide dan pemikiran inovatif menghargai kemandirian dan mengembangkan keterampilan. Konsep awal belajar mandiri adalah adanya kegiatan yang bercirikan siswa bebas mengembangkan keterampilan dan kemampuannya (Sadiyah, dkk., 2023).

SMA Negeri 1 Balongpanggung memiliki berbagai program yang telah berjalan, seperti komunitas belajar, P5, workshop, agenda jum'at pagi (jum'at religi, jum'at sehat, jum'at bersih dan jum'at literasi). Untuk pelaksanaan P5 dilakukan setiap hari jum'at, pada kelas X terdapat 3 tema dan kelas XI, XII terdapat 2 tema tiap kelas. Tema-tema P5 yaitu kesehatan, gizi seimbang, kewirausahaan, suara demokrasi, teknologi dan rekayasa. Pada program workshop dilakukan tiap bulan, hal ini dapat membantu guru dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, juga terdapat program komunitas belajar untuk guru guna menambah wawasan terkait pembelajaran kurikulum merdeka.

Tiga model pembelajaran yang umum digunakan dalam kurikulum merdeka: pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis inkuiri, dan pembelajaran berbasis masalah. Dengan menggunakan kurikulum merdeka ini, pembelajaran berpusat pada siswa dan guru dapat mendorong siswa untuk bertanya. Menurut Piaget (Dahar, 1988), rumusan pertanyaan merupakan salah satu bagian sains yang paling penting dan kreatif yang diabaikan dalam pendidikan sains. Bertanya bukanlah keterampilan yang mudah dikuasai oleh guru. Tidak mengherankan jika beragam teknik dan metode bertanya bermunculan untuk mengintegrasikan pembelajaran, mulai dari awal pembelajaran yang sederhana hingga presentasi komprehensif di seluruh tahapan pembelajaran. Selain banyak metode penelitian khususnya pembelajaran dengan bertanya, penelitian ini berfokus pada dua metode pembelajaran dengan bertanya. Hal ini berdasarkan pengalaman peneliti sebelumnya yang pernah mempelajari pembelajaran melalui inkuiri. Yang pertama adalah pembelajaran melalui serangkaian pertanyaan panduan (Suprpto, 2010 dan Suprpto, dkk., 2013), dan yang kedua adalah pembelajaran pertanyaan Socrates (metode Socrates) (Suprpto, 2010).

Selain di pancing dengan sebuah pertanyaan, siswa juga dilatih untuk terbiasa berdiskusi. Dengan begitu siswa akan aktif dalam pembelajaran. Kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan orang lain tergolong dalam kecerdasan intrapersonal. Dengan demikian, orang dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi mempunyai kemampuan berkomunikasi dan bercakap-cakap dengan baik. Diskusi adalah suatu keadaan dimana peserta didik mampu menghadapi suatu permasalahan, dapat berupa rumusan masalah atau suatu pertanyaan yang dibicarakan dan diselesaikan bersama-sama oleh guru dan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik lain saling bertukar pikiran dan pendapat (Deta, 2012). Pembelajaran diskusi termasuk pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik harus aktif selama proses pembelajaran berlangsung (Mustaghfiroh, 2020).

Jika seorang guru mencoba mengubah proses pembelajaran, mungkin diperlukan lebih banyak waktu belajar untuk beradaptasi dengan tuntutan perubahan yang diharapkan. Kurangnya pengalaman dalam menerapkan kebebasan belajar juga mempengaruhi kualitas dan kualifikasi guru. Penerapan kurikulum mandiri menuntut guru untuk kreatif dan inovatif dengan memasukkan berbagai media dan model pembelajaran yang memotivasi siswa. Tentu saja perubahan selalu disertai dengan tantangan. Dalam banyak kasus, hanya penyiapan bahan ajar saja yang dibedakan, dan belum layak digunakan di kelas.

Untuk solusi yang diberikan yaitu adanya pengadaan berbagai workshop atau seminar dan membentuk komunitas belajar bagi guru. Dalam kegiatan tersebut akan diperdalam tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka dengan baik dan benar. Selain itu juga dilakukan evaluasi, dan sharing terkait problematika yang dihadapi para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan adanya pengadaan workshop dan komunitas belajar tersebut, diharapkan guru semakin paham dan dapat menerapkan proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka dengan baik.

Selain itu SMA Negeri 1 Balongpanggung juga merupakan salah satu sekolah penggerak di kota Gresik. Dalam program sekolah penggerak ini kepala SMA Negeri 1 Balongpanggung mengikuti seleksi Calon Guru Penggerak, kemudian mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan bagi para guru yang lolos tahap seleksi, untuk melaksanakan program Sekolah Penggerak. Hal ini mencerminkan guru sebagai pemeran utama dalam terwujudnya tujuan sekolah penggerak untuk menciptakan generasi berkepribadian pelajar Pancasila

yang menghasilkan hal-hal positif bagi peserta didik (Ainia, 2020). Sehingga SMA Negeri 1 Balongpanggung saat ini sudah memasuki tahun ketiga sebagai sekolah penggerak.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis serta disajikan hasil dan pembahasan, maka di dapatkan kesimpulan sebagai berikut SMA Negeri 1 Balongpanggung telah menerapkan kurikulum merdeka di tahun ajar 2020/2021, sehingga pelaksanaannya kini sudah menyeluruh baik di kelas X, kelas XI dan kelas XII. Dalam kurikulum mandiri, guru mempunyai kebebasan memilih materi yang relevan dengan pembelajaran yang diajarkan dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa daripada kebutuhan guru. Sedangkan hambatan penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Balongpanggung antara lain (a) perlunya lebih banyak waktu bagi guru untuk belajar agar dapat beradaptasi dengan perubahan kebutuhan yang diharapkan; (b) kurangnya kualitas dan kemampuan guru, dan (c) Guru kurang mendorong siswa untuk kreatif dan inovatif dengan memasukkan berbagai media dan model pembelajaran. Solusi yang diberikan untuk menyelesaikan hambatan yang dialami dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Balongpanggung yaitu adanya pengadaan berbagai workshop atau seminar dan membentuk komunitas belajar bagi guru. Dalam kegiatan tersebut akan diperdalam tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka dengan baik dan benar. Selain itu juga dilakukan evaluasi, dan sharing terkait problematika yang dihadapi para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, B.D., & Deta, U.A. (2022). Analisis perspektif peserta didik, guru dan calon guru fisika tentang asesmen kompetensi minimum (AKM). *IPF: Inovasi Pendidikan Fisika*, 11(1), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.26740/ipf.v11n1.p1-10>.
- Ainia, D.K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101. DOI: <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>.
- Alfurqan, A., & Khairara, K. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 14(1), 1–14. DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v14i1.1457>.
- Anshari, H. (2014). *Pengantar ilmu pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Armadani, P., Sari, P.K., Abdullah, F.A., & Setiawan, M. (2023). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 341-347. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7527654>.
- Asfiati. (2020). *Visualisasi dan virtualisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana.
- Chaniago, S., Yeni, D.F., & Setiawati, M. (2022). Analisis penerapan kurikulum merdeka belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Geografi di MAN 1 Koto Baru. *Sultra Educational Journal*, 2(3), 184-191. DOI: <https://doi.org/10.54297/seduj.v2i3.400>.
- Dahar, R.W. (1988). *Teori-teori belajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK.
- Deta, U.A. & Suprpto, N. (2012). Pembelajaran fisika model diskusi ditinjau dari kecerdasan intrapersonal siswa. *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*, 2(1), 30-36. DOI: <https://doi.org/10.26740/jpfa.v2n1.p30-36>.
- Husnani, Zaibi, & Rollies, B. (2019). Tantangan guru di era kekinian. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 348-356. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Hutabarat, H., Harahap, M., & Elindra, R. (2022). Analisis penerapan kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(3), 58-69. DOI: <https://doi.org/10.37081/mathedu.v5i3.3962>.
- Iftirani, F.I., Cahyani, S.R., Pratiwi, W., Suliyannah, & Lestari, N.A. (2022). Penerapan Kurikulum 2013 (K-13) pada pelaksanaan pembelajaran fisika di SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 24–32. DOI: <https://doi.org/10.58706/jipp.v1n1.p24-32>.
- Jannah, F., Fathuddin, T.I., & Zahra, P.F.A. (2022). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 55–65. DOI: <https://doi.org/10.55606/ay.v4i2.36>.
- Madhakomala, Aisyah, L., Rizqiqa, F.N., Putri, F.D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum merdeka dalam perspektif pemikiran pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162-172. DOI: <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>.

- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep merdeka belajar perspektif aliran John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1): 141-147. DOI: <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>.
- Redana, D.N. & Suprpta, I.N. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 4 Singaraja. *Locus Majalah Ilmiah Fisip*, 15(1), 77-87. DOI: <https://doi.org/10.37637/locus.v15i1.1239>.
- Sadewa, M.A. (2022). Meninjau kurikulum prototipe melalui pendekatan integrasi-interkoneksi Prof M Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(1), 266–280. DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.3560>.
- Sadiyah, H., Matullesy, A., & Pratitis, N. (2023). Adakah peranan efikasi diri akademik dan dukungan orang tua? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 991-1003.
- Sitorus, F.R. (2023). Analisis penerapan kurikulum merdeka belajar pada tingkat Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(6), 328-334. Retrieved from: <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jpdws/article/view/436>.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta
- Suprpto, N. (2010). Pemberian guiding question pada model guided discovery sebagai upaya meningkatkan kinerja praktikum dan pemahaman konsep fisika mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Sains 2010*, 1-17. Unesa: Program Pascasarjana Pendidikan Sains.
- Suprpto, N., Suliyannah, A., & Admoko, S. (2013). Pembelajaran fisika di SMA melalui pertanyaan (learning by questioning) dan keterampilan berpikir. *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*, 3(2), 1-11. DOI: <https://doi.org/10.26740/jpfa.v3n2.p1-11>.
- Suyitno, M., Rukhmana, T., Nurmiati, A.S., Romadhon, F., Irawan & Mokodenseho, S. (2023). Penerapan kurikulum merdeka sebagai upaya dalam mengatasi krisis pembelajaran (learning loss) pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung. *Journal on Education*, 6(1), 3588-3660. DOI: <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3456>.